

Ekologi Naratif “Antu Banyu” dalam Pedagogi Digital: Internalisasi Profil Pelajar Pancasila di SMP

Velly Oxtaria¹, Ria Saputri², Purnawarman³

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, vellygumay.06@gmail.com,
d0805038602@unwmataram.ac.id, ppurnawarman10@gmail.com

Keywords:

Folklore,
Digital Pedagogy,
Pancasila Student
Profile,
Educational
Sociolinguistics,
Narrative Ecology

Abstract: This study describes how the folktale “Antu Banyu,” integrated into digital pedagogy, internalizes the values of the Pancasila Student Profile among seventh-grade students of SMP Nahdlatul Wathan, Mataram. A qualitative case study design was employed to examine the narrative ecology of this South Sumatran folktale as it transforms within a multimodal digital ecosystem. Data were gathered from seven purposively selected participants—an Indonesian language teacher, the school principal, and five students of varied academic ability—through in-depth interviews, classroom observations across six sessions, and document analysis, then analyzed using the interactive thematic model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that (1) the shift of medium repositioned students from passive readers into active discourse producers within a new digital speech community; (2) digital interaction encouraged students to deconstruct the myth into rational ecological reasoning, indicating the Critical Reasoning dimension; and (3) discussing local narratives in digital spaces triggered cultural identity affirmation underpinning the Global Diversity dimension. Digital recontextualization expands the relevance of folklore despite digital infrastructure gaps and rigid pedagogical paradigms. The findings offer a model of local folklore recontextualization adaptable to other Indonesian schools.

Kata Kunci:

Cerita Rakyat,
Pedagogi Digital,
Profil Pelajar Pancasila,
Sosiolinguistik
Pendidikan, Ekologi
Naratif

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi cerita rakyat “Antu Banyu” ke dalam pedagogi digital untuk menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (PPP) pada siswa kelas VII SMP Nahdlatul Wathan Kota Mataram. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk mengkaji ekologi naratif cerita rakyat Sumatera Selatan tersebut ketika bertransformasi ke dalam ekosistem digital multimodal. Data dikumpulkan dari tujuh partisipan terpilih secara purposive—guru Bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan lima siswa dengan variasi kemampuan akademik—melalui wawancara mendalam, observasi kelas selama enam pertemuan, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model tematik interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan (1) transformasi medium mengubah posisi siswa dari pembaca pasif menjadi produsen wacana aktif dalam masyarakat tutur digital; (2) interaksi di ekosistem digital mendorong dekonstruksi mitos menjadi logika ekologis rasional sebagai indikator dimensi Bernalar Kritis; dan (3) diskusi narasi lokal di ruang digital memicu afirmasi identitas kultural sebagai fondasi dimensi Berkebinekaan Global. Rekontekstualisasi folklor di ruang digital memperluas relevansinya, kendati terkendala ketimpangan infrastruktur digital dan kekakuan paradigma pedagogis pendidik. Temuan ini menawarkan model rekontekstualisasi folklor lokal yang dapat diadaptasi sekolah lain di Indonesia.

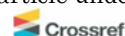
Article History:

Received: 01-07-2026

Online : 30-08-2026



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license





A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi berhenti pada pengalihan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi merupakan proses menumbuhkan manusia yang utuh: cakap secara intelektual, kukuh secara moral, dan tangguh menghadapi perubahan zaman. Gagasan filosofis Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan sebagai upaya menumbuhkan budi pekerti, kekuatan pikiran, dan kesehatan jasmani secara selaras telah dikukuhkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menggariskan tujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa cita-cita tersebut masih menghadapi tantangan serius. Gejala dekadensi moral di kalangan pelajar—kekerasan antarsiswa, melemahnya sikap hormat, hingga krisis identitas kebangsaan akibat derasnya arus informasi global—menandakan bahwa pendidikan karakter belum berjalan optimal. Generasi muda saat ini tumbuh sebagai digital natives yang lebih fasih menjelajahi media sosial daripada membaca buku teks dan lebih akrab dengan konten hiburan global daripada kearifan lokal warisan leluhurnya. Pemerintah merespons situasi ini secara sistemik melalui Kurikulum Merdeka beserta inisiatif Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang merangkum enam dimensi esensial: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam kerangka tersebut, cerita rakyat sebagai memori kolektif bangsa sekaligus kapsul nilai yang teruji lintas generasi menyimpan potensi pedagogis yang kerap diabaikan. Salah satu cerita rakyat Sumatera Selatan yang sarat makna adalah “Antu Banyu” (Herleni, 2016). Narasi ini bukan sekadar kisah hantu air; ia merupakan narasi ekologis yang memanfaatkan rasa takut sebagai mekanisme kontrol sosial agar komunitas turut menjaga kelestarian ekosistem perairan. Temuan Mar'atusshalihah, Zain, dan Rahmatih (2024) tentang cerita rakyat Sasak Cupak Gerantang yang memuat nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas menegaskan bahwa tradisi sastra lisan Nusantara, termasuk “Antu Banyu”, memiliki potensi pedagogis yang sistematis. Nisa dan Wahyuni (2023) memperkuat posisi ini dengan menunjukkan bahwa cerita rakyat yang difungsikan sebagai media pembelajaran kontekstual efektif mewujudkan dimensi-dimensi PPP pada diri siswa.

Sayangnya, pemanfaatan cerita rakyat di sekolah masih sering terperangkap pada pola konservatif: guru membacakan teks, siswa menyimak, lalu menuliskan kembali pesan moralnya. Pola semacam ini mengabaikan dinamika belajar generasi digital. Nurgiyantoro (2020) menegaskan bahwa sastra daerah menjalankan fungsi psikoedukasi yang mendalam karena bersentuhan langsung dengan pengalaman hidup terdekat siswa. Rahmawati dan Syukur (2022) membuktikan bahwa pemanfaatan cerita rakyat Sasak di SMP Lombok Tengah meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus mengukuhkan identitas budaya siswa, sementara Pratiwi et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran sastra secara signifikan menaikkan motivasi intrinsik belajar.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep ekologi naratif yang memandang cerita sebagai sistem hidup yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagaimana organisme dalam ekosistem alam, sebuah narasi tumbuh, beradaptasi, bermutasi, bahkan punah apabila gagal merespons perubahan habitat. Di era digital, ekologi naratif menghadapi pergeseran medium yang radikal: dari transmisi lisan yang personal menuju lanskap pedagogi digital yang

multimodal dan melampaui batas geografis (Kress, 2018). Wahid dan Ain (2023) menegaskan bahwa rekonstruksi digital atas sastra rakyat bukan sekadar alih media, melainkan ikhtiar ekologis untuk menjaga relevansi narasi tradisional di tengah arus modernisasi. Burnett dan Merchant (2020) mengingatkan bahwa praktik literasi di sekolah tidak dapat dipisahkan dari ekosistem digital yang melingkupi keseharian siswa. Bukti empiris memperkuat arah ini: Mulbar, Nasrullah, dan Abbas (2025) menemukan bahwa sifat multimodal digital storytelling berbasis sains meningkatkan pemahaman konseptual dan kepedulian ekologis siswa SMP, sedangkan tinjauan sistematis Nasir, Halim, dan Arsad (2024) atas riset digital storytelling periode 2020–2024 mengidentifikasi peningkatan konsisten pada kemampuan berpikir kritis, literasi media, dan keterlibatan emosional siswa lintas jenjang pendidikan.

Kajian digital storytelling juga menunjukkan dampaknya pada penguatan literasi kritis dan ekspresi nilai. Adiyawati dan Nuroh (2023) mencatat peningkatan signifikan tidak hanya pada aspek teknis menulis, tetapi juga pada kemampuan siswa mengekspresikan gagasan dan nilai yang diyakininya. Minggu Ratih, Sumiyadi, dan Nugroho (2024) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui medium naratif digital lebih berani menyuarakan perspektif kritis, termasuk mempertanyakan nilai tradisional dan merekontekstualisasikannya dalam bahasa mereka sendiri—kondisi yang dibutuhkan bagi tumbuhnya dimensi Bernalar Kritis dalam PPP. Dari sudut pandang sosiolinguistik pendidikan, interaksi siswa dengan teks budaya tidak pernah netral: setiap kali siswa membaca atau mendiskusikan narasi dari tanah leluhurnya, ia terlibat dalam negosiasi identitas yang berlapis. Pangrazio dan Selwyn (2019) menggarisbawahi bahwa literasi digital kritis mencakup kemampuan memahami bagaimana data dan narasi membentuk identitas sosial, sementara Rahmadin, Marii, Efendi, dan Musaddat (2024) menemukan bahwa nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sasak efektif digunakan di sekolah sepanjang disesuaikan dengan karakteristik siswa—temuan yang berbicara langsung tentang urgensi adaptasi ekologis narasi. Pada sisi kebijakan, kajian kepustakaan Aini et al. (2024) mengungkap bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di banyak sekolah masih simbolik akibat dangkalnya pemahaman filosofis-pedagogis pendidik, sedangkan Wahyuni et al. (2024) menegaskan bahwa P5 paling berhasil ketika berakar pada konteks budaya yang dekat dengan keseharian siswa.

Kesenjangan riset yang mencolok adalah langkanya kajian yang memosisikan cerita rakyat sebagai ekologi naratif—entitas komunikasi kultural yang harus beradaptasi dengan lingkungannya agar tetap relevan. Analisis sastra yang dominan masih bersifat statis, sebatas mengkaji struktur dan pesan moral secara deskriptif (Akbar, Radhiah, & Safriandi, 2021; Alivia, 2022), dan mengabaikan dimensi transformasi ekologis: bagaimana narasi tradisional berevolusi ketika berpindah habitat dari kelisanan ke lanskap digital. Tanpa transformasi tersebut, nilai-nilai dalam “Antu Banyu” berisiko menjadi artefak masa lalu yang gagal berdialog dengan nalar kritis siswa masa kini (Burnett & Merchant, 2020; Kress, 2018).

Berbeda dari kajian terdahulu yang menganalisis cerita rakyat secara struktural-moralistik tanpa menimbang transformasi digitalnya, penelitian ini memosisikan “Antu Banyu” sebagai ekologi naratif yang dinamis dalam ekosistem pedagogi digital. Dengan memadukan perspektif sosiolinguistik pendidikan dan kerangka PPP, penelitian ini menawarkan model rekontekstualisasi folklor lokal yang dapat diadaptasi sekolah lain di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana guru Bahasa Indonesia mengintegrasikan cerita rakyat berbasis teknologi digital; (2) dimensi PPP apa saja yang terinternalisasi; (3) apa faktor pendukung dan penghambatnya; serta (4) bagaimana perspektif kepala sekolah terhadap program tersebut.

B. METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena desain tersebut memungkinkan eksplorasi mendalam secara alamiah (naturalistic) terhadap fenomena kontemporer dalam konteks nyatanya (Yin, 2018). Unit analisisnya adalah interaksi komunikasi kultural peserta didik di SMP Nahdlatul Wathan Kota Mataram. Kerangka analisis memadukan konsep ekologi naratif (Burnett & Merchant, 2020) untuk membedah transformasi medium cerita dengan indikator PPP (Kemendikbudristek, 2022) untuk menelaah internalisasi nilai karakter.

2. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Nahdlatul Wathan Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan tiga pertimbangan: sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh; terdapat guru Bahasa Indonesia yang aktif mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran cerita rakyat; dan sekolah memiliki identitas budaya yang kuat sebagai institusi yang berakar pada nilai Islam dan kearifan lokal Lombok sehingga menjadi laboratorium ideal untuk mengkaji dialog antara tradisi dan modernitas digital.

Partisipan berjumlah tujuh orang yang ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan relevansi pengetahuan dan kedalaman pengalaman terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Komposisi siswa mencakup variasi kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah) dan jenis kelamin untuk merepresentasikan keragaman kelas. Saturasi data (Morse, 2015) tercapai setelah wawancara siswa keempat dan terkonfirmasi oleh redundansi tema pada wawancara siswa kelima. Profil partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Kode	Peran	Jenis Kelamin	Kemampuan Akademik	Keterangan
G1	Guru Bahasa Indonesia Kelas VII	Perempuan	–	Pengampu kelas
KS	Kepala Sekolah	Laki-laki	–	Pemegang kebijakan
S1	Siswa Kelas VII	Perempuan	Tinggi	Purposive
S2	Siswa Kelas VII	Perempuan	Tinggi	Purposive
S3	Siswa Kelas VII	Laki-laki	Sedang	Purposive
S4	Siswa Kelas VII	Perempuan	Sedang	Purposive
S5	Siswa Kelas VII	Laki-laki	Rendah	Purposive

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga jalur yang saling melengkapi sehingga membentuk triangulasi yang kukuh. Pertama, wawancara semiterstruktur individual terhadap seluruh partisipan berdurasi 30–60 menit, direkam dengan seizin partisipan, dan ditranskripsikan secara verbatim; panduan wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan divalidasi isinya melalui konsultasi dengan dosen pembimbing. Kedua, observasi kelas dilakukan selama enam pertemuan dengan posisi observer nonpartisipan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk merekam pola interaksi guru-siswa dan momen negosiasi makna yang

muncul spontan. Ketiga, studi dokumen mencakup telaah Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII, Capaian Pembelajaran Fase D Kurikulum Merdeka, dan sampel portofolio tugas siswa terkait cerita rakyat.

4. Teknik Analisis Data dan Keabsahan

Analisis data mengikuti prosedur analisis tematik interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap simultan: kondensasi data dengan merangkum, mengodekan, dan memilah data relevan dari transkripsi serta catatan lapangan; penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik; serta penarikan dan verifikasi simpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data guru, kepala sekolah, dan siswa) dan triangulasi metode (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen). Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi temuan kepada guru dan kepala sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik atas data wawancara, observasi, dan dokumen menghasilkan empat tema utama yang menjawab keempat pertanyaan penelitian. Ringkasan tema dan sub-tema disajikan pada Tabel 2. Setiap temuan ditopang kutipan verbatim partisipan agar tetap berpijak pada data empiris.

Tabel 2. Tema dan Sub-tema Hasil Analisis Tematik

Tema	Sub-tema	Deskripsi	Dimensi PPP
T1	Transformasi Medium ke Multimodalitas	Pergeseran siswa dari pembaca pasif ke produsen wacana aktif melalui forum diskusi digital	Kreatif; Mandiri
T2	Dekonstruksi Mitos ke Logika Ekologis	Siswa menafsir ulang “Antu Banyu” dari entitas supernatural menjadi metafora ekologis rasional	Bernalar Kritis
T3	Afirmasi Identitas Kultural di Ruang Siber	Siswa mengaitkan nilai lokal dengan isu lingkungan global (SDGs, perubahan iklim)	Berkebinekaan Global
T4	Faktor Ekosistem Pembelajaran	Dukungan Kurikulum Merdeka (P5) serta hambatan digital divide dan kekakuan paradigma guru	Konteks Implementasi

1. Rekontekstualisasi Folklor: dari Kelisanan menuju Multimodalitas Digital

Hasil observasi terhadap ekosistem pembelajaran di SMP NW Mataram memperlihatkan bahwa perpindahan medium cerita “Antu Banyu” ke format digital multimodal—perpaduan teks, elemen visual, dan forum diskusi asinkron—secara nyata mengubah posisi siswa. Dalam ekologi naratif tradisional, siswa cenderung menjadi pembaca pasif; dalam lanskap pedagogi digital, forum diskusi daring menjelma menjadi masyarakat tutur (speech community) yang baru dan hidup. Siswa tidak sekadar mengonsumsi narasi, melainkan aktif memproduksi wacana balasan (counter-discourse), membandingkan versi cerita yang mereka kenal dari keluarga, dan mereproduksi cerita dengan gaya bahasa kontemporer. Temuan ini sejalan dengan argumen Kress (2018) bahwa multimodalitas teks digital memungkinkan rekontekstualisasi makna secara berkesinambungan. Guru pengampu menuturkan hal berikut.

"Saya kaget sendiri. Anak-anak yang biasanya diam di kelas konvensional, begitu ada forum diskusi daring mereka justru yang paling aktif nulis. Mereka banding-bandingkan cerita Antu Banyu dengan cerita hantu air dari kampung nenek mereka masing-masing." (G1)

Penuturan G1 mengonfirmasi bahwa medium digital membuka ruang partisipasi yang lebih demokratis dibanding kelas konvensional—fenomena yang dalam sosiolinguistik pendidikan dikenal sebagai perluasan repertoar komunikatif peserta didik (Burnett & Merchant, 2020).

2. Negosiasi Makna Sosiolinguistik: Transisi dari Mitos ke Nalar Kritis Ekologis

Temuan paling signifikan secara akademik adalah cara siswa menegosiasikan makna sosok "Antu Banyu". Melalui wawancara mendalam, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka secara sadar melepaskan tafsir mistis yang selama ini melekat pada cerita itu dan membongkarnya sebagai metafora sosiolinguistik yang sengaja diciptakan leluhur untuk tujuan pragmatis. Siswa perempuan berkemampuan tinggi menyatakan sebagai berikut.

"Nenek kita dulu belum kenal istilah pencemaran air atau bahaya arus bawah, jadi mereka pakai Antu Banyu biar kita takut dan tidak merusak sungai. Itu cara mereka ngajarin ekologi, Pak." (S1)

Siswa laki-laki berkemampuan sedang menambahkan perspektif yang tidak kalah reflektif.

"Kalau dipikir-pikir, hantu air itu logis. Sungai zaman dulu memang berbahaya—arus deras, buaya, penyakit. Leluhur cuma tidak punya kata-kata sains, jadi mereka pakai cerita." (S3)

Kedua kutipan tersebut merupakan manifestasi nyata dimensi Bernalar Kritis: siswa mendekonstruksi mitos menjadi logika ekologis yang rasional tanpa kehilangan rasa hormat pada kearifan leluhur. Temuan ini mengonfirmasi kerangka Burnett dan Merchant (2020) bahwa lingkungan digital yang dirancang baik mendorong individu mempertanyakan otoritas naratif dan mencari keterhubungan antara teks dengan realitas sosial mereka. Hasil ini juga selaras dengan temuan Mingga Ratih et al. (2024) bahwa medium naratif digital menumbuhkan keberanian siswa menyuarakan perspektif kritis terhadap nilai-nilai tradisional.

3. Afirmasi Identitas Kultural di Ruang Siber: Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global

Temuan ketiga menyingkap paradoks yang menarik: pada era ketika internet kerap dituding sebagai mesin homogenisasi budaya, kehadiran narasi lokal dalam ekosistem digital justru memantik afirmasi identitas kultural yang kuat. Analisis tematik atas esai reflektif siswa memperlihatkan kemampuan mengontekstualisasikan peringatan "Antu Banyu" dengan isu lingkungan global seperti perubahan iklim dan Sustainable Development Goals (SDGs). Siswa perempuan berkemampuan tinggi menuliskan dalam esai reflektifnya sebagai berikut.

"Antu Banyu itu sebenarnya sama dengan gerakan 'Save Our Rivers' yang ada di dunia sekarang. Cuma bedanya, leluhur kita sudah melakukannya ratusan tahun lalu dengan cara mereka sendiri." (S2)

Kepala sekolah memberikan penilaian institusional yang memperkuat temuan ini.

“Program ini selaras dengan visi NW—membentuk generasi yang berakar pada nilai Islam dan kearifan lokal, tetapi mampu bersaing dan berdialog dengan dunia global. Saya lihat anak-anak justru semakin bangga dengan budaya mereka sendiri ketika dipertemukan dengan teknologi.” (KS)

Secara sosiolinguistik, penggunaan referensi lokal dalam ruang digital yang bersifat global menunjukkan upaya sadar siswa menjaga “suara” kulturalnya agar tidak tenggelam dalam arus dominasi budaya luar (Pangrazio & Selwyn, 2019). Inilah esensi dimensi Berkebinekaan Global: berpijak kukuh pada akar budaya lokal sembari merentangkan pemikiran ke konteks kewarganegaraan global.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Tiga faktor pendukung utama teridentifikasi dari data. Pertama, keselarasan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka: implementasi pedagogi digital berbasis cerita rakyat memperoleh dukungan struktural melalui kewajiban P5 yang memberi fleksibilitas kurikuler sehingga integrasi narasi lokal ke platform digital memiliki legitimasi yang kukuh. Kedua, modalitas kognitif siswa sebagai digital natives: peserta didik telah memiliki literasi multimodal yang terbangun alamiah—terbiasa memproses informasi yang memadukan teks, audio, dan visual secara bersamaan—sehingga kesiapan kognitif tersebut mempercepat adaptasi dan memungkinkan mereka langsung bergerak ke tahap analisis kritis. Ketiga, kedekatan sosiokultural (afinitas lokal): sebagian siswa yang berlatar keluarga Sumatera Selatan atau mengenal cerita serupa dari lingkungan rumah membawa resonansi emosional laten yang memicu keterlibatan intrinsik yang autentik.

Di sisi lain, tiga faktor penghambat juga mengemuka. Pertama, ketimpangan infrastruktur digital (digital divide): disparitas akses perangkat dan jaringan internet menghambat diskusi daring dan berisiko menciptakan hierarki partisipasi di kelas—hanya siswa dengan akses memadai yang dapat berkontribusi penuh dalam ekologi naratif digital. Kedua, kekakuan paradigma pedagogis pendidik: sebagian guru masih membawa paradigma konvensional ke ruang digital dan cenderung menutup diskusi kritis karena menganggap interpretasi yang “membongkar mitos” menyimpang dari pakem nilai moral tradisional, padahal justru interpretasi itulah yang paling bernilai secara pedagogis. Ketiga, risiko reduksi makna pada lanskap multimodal: daya tarik visual media digital dapat mengalihkan perhatian siswa dari pesan sosiolinguistik dan ekologis yang sesungguhnya; tanpa pemanduan nalar kritis yang konsisten dari fasilitator, ekologi naratif ini berisiko tereduksi menjadi sekadar konsumsi konten hiburan. Temuan ini sejalan dengan catatan Aini et al. (2024) ihwal implementasi P5 yang kerap berhenti pada tataran simbolik ketika kapasitas pedagogis pendidik tidak ikut bertransformasi. Keterbatasan riset ini terletak pada cakupannya yang berfokus pada satu sekolah dengan satu cerita rakyat sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati melalui transferabilitas konteks.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data wawancara mendalam, observasi kelas selama enam pertemuan, dan studi dokumen, terdapat tiga simpulan utama. Pertama, transformasi ekologi naratif “Antu Banyu” ke dalam lanskap pedagogi digital terbukti bukan sekadar perubahan format, melainkan kebangkitan fungsi: narasi tradisional yang semula monologis memperoleh nyawa baru ketika berpindah ke platform digital yang memungkinkan siswa berbicara, bertanya, dan menciptakan

makna sendiri. Kedua, proses interaksi digital secara nyata menumbuhkan dimensi Bernalar Kritis dan Berkebinekaan Global—dua dimensi PPP yang paling sulit ditanamkan melalui pendekatan konvensional—sebagaimana tampak pada dekonstruksi mitos oleh siswa dan kemampuan mereka menautkan nilai lokal dengan isu global. Ketiga, kearifan lokal dan teknologi digital bukanlah dua kutub yang berlawanan, melainkan mitra yang saling menguatkan apabila dipertemukan melalui rancangan pedagogis yang tepat. Tantangan utama berupa ketimpangan infrastruktur digital dan kekakuan paradigma pedagogis mengingatkan bahwa transformasi pendidikan menuntut transformasi cara pikir seluruh aktor: guru, kepala sekolah, hingga pengambil kebijakan. Secara teoretis, kajian ini memperkaya diskursus ekologi naratif dengan bukti empiris bahwa folklor dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang dinamis melalui rekontekstualisasi sosiolinguistik di ruang digital; secara praktis, temuan ini menawarkan model yang dapat diadaptasi sekolah lain di Indonesia yang kaya akan cerita rakyat lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan dengan variasi cerita rakyat dari berbagai daerah, mengeksplorasi dimensi-dimensi PPP lainnya, serta mengembangkan instrumen pengukuran internalisasi nilai yang lebih terstandar agar perbandingan lintas konteks dapat dilakukan secara lebih sistematis. Guru Bahasa Indonesia juga disarankan merancang skenario pemanduan diskusi kritis yang eksplisit agar daya tarik visual media digital tidak mereduksi kedalaman makna naratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Nahdlatul Wathan Kota Mataram, guru Bahasa Indonesia, serta seluruh siswa kelas VII yang telah berkenan menjadi partisipan penelitian ini.

REFERENSI

- Adiyawati, F. F., & Nuroh, E. Z. (2023). The influence of digital storytelling on story writing skills of class II elementary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 357–369.
- Aini, K., Hidayatillah, Y., AR, M. M., Sama', S., Bahri, S., & Astuti, Y. P. (2024). *Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah studi kepustakaan tentang penguatan karakter di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 98–115. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.1522>
- Akbar, M. A., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis pesan moral dalam legenda Mon Seuribaë di Gampong Parang IX, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 137–146.
- Alivia, L. (2022). *Kajian struktur dan unsur nilai moral cerita Asal Usul Desa Namang serta implikasinya sebagai bahan ajar di SMP* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository.
- Burnett, C., & Merchant, G. (2020). Digital pedagogy and narrative ecology in schools: Examining dynamic literacy practices. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(3), 567–588. <https://doi.org/10.1177/1468798420924135>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Herleni, S. (2016). *Antu Banyu: Cerita dari Sumatra Selatan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kress, G. (2018). Multimodality and digital storytelling in education: A narrative ecology perspective. *Linguistics and Education*, 47, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.03.001>
- Mar'atusshalihah, Zain, M. I., & Rahmatih, A. N. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Sasak Cupak Gerantang. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i1.6763>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mingga Ratih, Sumiyadi, & Nugroho, R. A. (2024). Media digital storytelling pada pembelajaran menulis cerpen siswa SMP di Bandung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3119–3126. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4052>
- Morse, J. M. (2015). Data were saturated. *Qualitative Health Research*, 25(5), 587–588. <https://doi.org/10.1177/1049732315576699>
- Mulbar, U., Nasrullah, & Abbas, N. F. (2025). Scientific-based digital storytelling to enhance science literacy and environmental awareness in junior high school students. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 15(2), 47–58. <https://doi.org/10.30998/zbqhn729>
- Nasir, W. M. F. W. M., Halim, L., & Arsad, N. M. (2024). Digital storytelling learning outcomes and critical factors: A scoping review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(5), 323–344. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.5.17>
- Nisa, U., & Wahyuni, A. E. (2023). Cerita rakyat sebagai media pembelajaran kontekstual dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Multidisiplin Indonesia*, 3(2), 502–509.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Pangrazio, L., & Selwyn, N. (2019). Personal data literacies: A socio-material approach to digital pedagogy. *New Media & Society*, 21(2), 419–437. <https://doi.org/10.1177/1461444818799523>
- Pratiwi, N., Suryaman, M., & Nurhadi, N. (2023). Integrasi media digital dalam pembelajaran sastra di SMP: Pengaruh terhadap motivasi intrinsik siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Rahmadin, M. G., Marii, Efendi, M., & Musaddat, S. (2024). Eksplorasi nilai pendidikan pada cerita rakyat Sasak Cupak Gerantang karya Sagimun M.D. *Journal of Classroom Action Research*, 6(2), 328–341. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i2.7717>
- Rahmawati, D., & Syukur, M. (2022). Penggunaan cerita rakyat Sasak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Dampak terhadap kemampuan membaca dan identitas budaya siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 12–25.
- Wahid, M., & Ain, R. (2023). Theoretical implementation as folklore digital reconstruction in Malaysian education. *International Journal of Advanced Research in Education and Related Social Sciences*, 13(4), 3439–3460. <https://doi.org/10.46886/IJARPED/v13-i4/19186>
- Wahyuni, Z. A., Utami, T. P., Indriyani, P., Nabela, U., & Saputra, Y. E. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 64/IV Kota Jambi sebagai fondasi pendidikan Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 3(2), 188–200.

<https://doi.org/10.22437/jtpd.v3i2.38693>

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.